

ANALISIS EKSPOR INDONESIA TAHUN 1990-2019

Hania Puspitaning Tyas^{1*}

¹ Universitas Tidar

E-mail: ¹⁾ haniapuspita261@gmail.com

Abstrak

Ekspor merupakan salah satu contoh kegiatan perdagangan internasional. Pertumbuhan suatu negara dapat dipengaruhi oleh naik turunnya nilai ekspor. Dalam jangka panjang, kegiatan ekspor akan mendorong industri dalam negeri yang pada saatnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui penambahan devisa sebagai akibat dari kegiatan ekspor. Penelitian ini menganalisis pengaruh Foreign Direct Investment (FDI), Inflasi, dan Nilai Tukar Resmi terhadap nilai ekspor di Indonesia selama periode 1990-2019. Penelitian ini menggunakan data time series dari tahun 1990-2019. Metode yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang dan jangka pendek yang terjadi pada masing-masing variabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa FDI berpengaruh dan signifikan terhadap nilai ekspor dalam jangka panjang. Sedangkan Inflasi dan Nilai Tukar Resmi berpengaruh signifikan dan signifikan terhadap nilai ekspor, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kata Kunci: *Ekspor, FDI, Inflasi, Nilai Tukar Resmi, ECM*

Abstract

Export is an example of international trade activity. The growth of a country can be influenced by the rise and fall of the value of exports. In the long term, export activities will foster domestic industry which in time will increase economic growth through additional foreign exchange as a result of export activities. This study analyzes the influence of Foreign Direct Investment (FDI), Inflation, and the Official Exchange Rate on the value of exports in Indonesia during the period 1990-2019. This study uses time series data from 1990-2019. The method used is the Error Correction Model (ECM) which aims to determine the existence of long-term and short-term relationships that occur in each variable. The results show that FDI has an effect and is significant on the value of exports in the long run. Meanwhile, Inflation and the Official Exchange Rate have a significant and significant effect on the value of exports, both in the short and long term.

Keywords: *Exports, FDI, Inflation, Official Exchange Rate, ECM*

1. PENDAHULUAN

Setiap negara bertanggung jawab atas kebutuhan negaranya sendiri. Dalam memenuhi kebutuhannya suatu negara perlu melakukan aktifitas perdagangan internasional. Hal ini karena negara tidak mampu menghasilkan barang dan jasa sendiri karena faktor-faktor tertentu yang mengharuskan untuk mendapatkan barang maupun jasa dari negara lainnya. Dengan perdagangan internasional pula, suatu negara dapat mengkhususkan untuk memproduksi komoditas yang mempunyai keunggulan komparatif dan menukarkan sebagian *output*-nya dengan negara lain untuk komoditas dimana negara tersebut mempunyai kelemahan komparatif. Dengan demikian, kedua negara akhirnya mengonsumsi

lebih banyak kedua komoditas tersebut dari pada ketika tanpa perdagangan (Salvatore, 2014).

Negara Indonesia pun melakukan aktifitas perdagangan internasional. Sebagai contoh beberapa tahun belakangan Indonesia melakukan aktifitas ekspor dalam jumlah besar untuk komoditas kelapa sawit ke India maupun Tiongkok karena produksi kelapa sawit di Indonesia cukup besar, sebaliknya Indonesia melakukan aktifitas import untuk barang-barang elektronik dari Jepang, China maupun Korea karena Indonesia belum mampu memproduksi barang tersebut dalam jumlah besar padahal permintaan dari masyarakat akan barang tersebut sangat banyak. Dari fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa pentingnya aktifitas perdagangan internasional terhadap suatu negara. Secara lebih luas dengan adanya perdagangan internasional kegiatan perekonomian suatu negara akan semakin meningkat, penyerapan tenaga kerja dalam berbagai sektor akan semakin banyak dan akan meningkatkan kemakmuran bagi suatu negara.

Ekspor merupakan contoh dari kegiatan perdagangan internasional. Pertumbuhan suatu Negara dapat dipengaruhi oleh naik turunnya nilai ekspor. Dalam jangka panjang, kegiatan ekspor akan menumbuhkan industri dalam negeri yang lama kelamaan akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui tambahan devisa sebagai akibat dari adanya kegiatan ekspor. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Sarah & Sulasmayati, 2018) yang menyebutkan bahwa ekspor mempunyai dampak secara parsial yang positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Thailand. Selain itu manfaat yang diperoleh ketika melakukan aktifitas ekspor yaitu dapat memperluas pangsa pasar internasional, mendorong kelancaran arus perdagangan dalam negeri serta memberikan multiplier effect terhadap kegiatan ekonomi lainnya, dan mengatasi masalah kelebihan produksi dalam negeri sehingga industri domestik tetap melakukan produksi dengan optimal (Pambudi, 2011)

Kondisi perkembangan ekspor Indonesia dalam 30 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Hal itu dapat terlihat dalam grafik perkembangan nilai ekspor impor Indonesia tahun 1990-2019 sebagai berikut:



Sumber: data diolah, Badan Pusat Statistik

Gambar 1 Grafik Perkembangan Nilai Ekspor Impor Indonesia Tahun 1990-2019

Gambar di atas menunjukkan, dalam kurun waktu 1990-2019 nilai ekspor Indonesia mengalami fluktuasi. Peningkatan terus terjadi selama 1990 hingga 2014 dari 25 675,3 juta US\$ pada tahun 1990 menjadi 175 980,0 juta US\$ pada 2014, namun pada 2019 nilai ekspor menurun menjadi 167 683,0 juta US\$. Selain itu, terlihat pula bahwa pertumbuhan nilai impor Indonesia juga berfluktuasi. Terjadi penurunan selama 1990 hingga 2014 yaitu sebesar 52 116,5 juta US\$ menjadi 24 003,3 juta US\$. Setelahnya nilai impor selalu meningkat dari 2004 hingga 2014 dan kembali menurun di 2019 menjadi 170 724,4 juta US\$ dari sebelumnya yang sebesar 178 178,8 US\$.

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, negara tidak hanya melakukan kegiatan perdagangan internasional saja. Namun banyak hal lain yang dilakukan salah satunya dengan melakukan investasi asing langsung/Foreign Direct Investment (FDI). Dalam jangka Panjang penanaman modal asing dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, hal itu sesuai dengan penelitian (Turcott, 2016) yang mengatakan penanaman modal asing langsung (FDI) akan menstimulasi investasi domestic, meningkatkan modal manusia, transfer teknologi, management skill, resiko usaha relatif kecil dan lebih profitable. Semakin tingginya nilai investasi asing yang dilakukan suatu negara maka aktifitas ekspor juga akan meningkat. berikut merupakan data Investasi Asing langsung Indonesia.

Selanjutnya pada faktor ekonomi seperti adanya inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional dan lain-lain juga dapat menentukan ekspor. Secara teoritis nilai ekspor dipengaruhi oleh inflasi. Inflasi merupakan fenomena dimana harga barang umum secara terus menerus mengalami kenaikan. Disisi lain, inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap ekspor. Apabila inflasi di negara pengekspor tinggi maka harga barang yang menjadi komoditas akan menjadi lebih mahal, hal itu karena harga bahan baku produksi meningkat. Hal itu selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wardhana, 2011) yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Singapura tahun 1990-2010, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat inflasi dapat menyebabkan ekspor semakin rendah.

Selain FDI dan Inflasi, Nilai tukar juga berpengaruh dalam perdagangan internasional. Perbedaan nilai mata uang suatu negara dibandingkan dengan negara lain merupakan definisi dari nilai tukar. Tentu dengan adanya perubahan dalam nilai tukar akan memengaruhi aktifitas perdagangan global. Maka dari itu pentingnya menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Dalam perdagangan internasional kurs/nilai tukar dapat menentukan kesetaraan dari barang ekspor. Oleh karena itu kurs menjadi salah satu faktor ekonomi yang mempengaruhi peningkatan dan penurunan aktifitas ekspor (Mankiw, 2006).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi seperti foreign direct investment, inflasi dan kurs/ nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia yang digunakan sebagai pendorong pertumbuhan nilai ekspor Indonesia sehingga judul penelitian ini adalah “Analisis Ekspor Indonesia Tahun 1990-2019” .

2. LANDASAN TEORI

2.1. Ekspor

Di era sekarang ini, kemajuan teknologi meningkat sangat pesat. Perkembangan spesialisasi komoditas unggulan suatu negara menjadi lebih mudah terealisasi. Dengan

adanya perkembangan dalam hal tersebut, dapat dipastikan suatu negara akan dapat meningkatkan output produksi barang dan jasa, agar kebutuhan masyarakatnya terpenuhi.

Secara sederhana ekspor didefinisikan sebagai proses jual beli suatu komoditas dari satu negara ke negara lain. Suatu negara melakukan kegiatan ekspor tujuannya untuk peningkatan pendapatan negara, dikarenakan ekspor adalah salah satu komponen pengeluaran agregat yang sangat berpengaruh pada pendapatan nasional (Mahzalena, 2019). Aktivitas ekspor ini dapat menyumbang devisa bagi negara pengekspor. Oleh karena itu, ekspor menjadi salah satu hal yang penting bagi Produk Domestik Bruto (PDB). Naik turunnya nilai ekspor akan dapat langsung memengaruhi pendapatan masyarakat.

Teori basis ekspor merupakan salah satu teori tentang pengembangan wilayah. Dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, penduduk suatu negara akan melakukan perdagangan lintas wilayah. Oleh karena itu, sumber daya dari negara tersebut akan menjadi penting untuk dikembangkan sehingga dapat meningkatkan kesempatan kerja termasuk juga peningkatan pendapatan masyarakat.

Dalam fungsinya sebagai salah satu faktor peningkatan pembangunan suatu negara, peningkatan permintaan ekspor pada suatu negara akan langsung berpengaruh terhadap industri-industri yang terdapat dalam negara tersebut. Industri tersebut akan berusaha untuk mempertahankan posisinya di dalam pasar internasional, sehingga biaya produksi akan dipertimbangkan untuk diturunkan dan kegiatan efisiensi akan terus ditingkatkan.

Selain itu, ekspor dapat meningkatkan iklim investasi, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Dalam hal ini, ekspor menyebabkan industri dalam negeri mengalami perluasan pasar. Oleh karena itu, akan bermunculan teknologi-teknologi baru yang lebih inovatif dalam rangka menghadapi persaingan asing. Selanjutnya, dikarenakan ragam barang yang masuk semakin banyak, dapat dipastikan konsumsi masyarakat pun akan meningkat, dan akhirnya peningkatan pertumbuhan ekonomi dapat tercapai.

Sistem pembayaran ekspor dapat dilakukan dengan berbagai cara. Terdapat 5 cara pembayaran ekspor yang umum dilakukan, yaitu (1) *Letter of Credit* atau yang biasa disebut LC, (2) *Open Account*, (3) *Commercial Bills of Exchange*, (4) *Collection*, dan (5) Konsinyasi.

2.2. Foreign Direct Investment (FDI)

Dalam negara berkembang, *Foreign Direct Investment* (FDI) adalah satu dari tabungan penting negara. FDI dapat dikatakan memiliki peran aktif dalam pembangunan suatu negara. Dengan lancarnya iklim investasi dari luar negeri, dapat menyebabkan adanya inovasi dalam hal teknologi maupun keahlian tenaga kerja, sehingga dapat meningkatkan perekonomian negara. FDI lebih berguna dalam menunjang pembangunan dibandingkan aliran modal portofolio, sebab penggunaan FDI akan diikuti dengan transfer teknologi termasuk juga manajemen keahlian didalamnya (Shopia & Sulasmiyati, 2018). Secara sederhana, adanya FDI bertujuan untuk mengembangkan perekonomian Indonesia, serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang sejahtera.

Pada masa sekarang ini, investasi luar negeri perlu untuk diperhatikan. Mengingat dampak dari investasi asing langsung yang begitu besar bagi kelangsungan pembangunan di suatu negara. Menurut (Pacheco-López, 2005) kehadiran perusahaan multinasional akan berdampak pada promosi ekspor, sehingga volume ekspor akan mengalami peningkatan. Aliran investasi yang masuk ini diharapkan mampu mendorong pembangunan di dalam

negeri sehingga nantinya dapat meningkatkan output yang akhirnya kesejahteraan masyarakat akan meningkat.

Investasi jenis FDI ini memiliki kontribusi jangka panjang terhadap ekonomi. Hal ini terjadi karena FDI dirasa cukup stabil dalam menghadapi permasalahan perekonomian. Sebagai negara berkembang, Indonesia harus berkemampuan untuk menarik investor-investor agar menanamkan modal nya di Indonesia. Mengingat Indonesia juga berada di Kawasan Asia Tenggara dan memiliki sumber daya yang melimpah, seharusnya hal ini dapat menjadi potensi tersendiri untuk menarik investor asing.

Foreign Direct Investment (FDI) tidak berarti hanya proses perpindahan kepemilikan dari dalam negeri menjadi kepemilikan asing atau sebaliknya, namun lebih jauh didalamnya juga bisa didapatkan pelajaran terkait manajemen dari perusahaan. Investasi FDI ini teralokasikan untuk wilayah-wilayah yang dapat dikatakan maju dengan adanya sarana yang sesuai. Namun perlu diperhatikan pula bahwa investasi tidak bisa terkonsentrasi pada beberapa wilayah saja. Perlu adanya pemerataan agar tidak terjadi ketimpangan wilayah.

Menurut (Sjafrizal, 2008) kekuatan yang berperan banyak dalam menarik investasi swasta ke suatu daerah adalah keuntungan lokasi yang dimiliki daerah. Pernyataan ini sejalan dengan situasi yang terjadi saat ini bahwa lebih banyak investasi yang masuk ke daerah-daerah yang memiliki infrastruktur yang baik. Sehingga, adanya kesenjangan pembangunan antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya tidak dapat terhindarkan. Padahal pembangunan ini berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Dalam melakukan investasi asing langsung, investor harus menanamkan modalnya secara langsung (Citra et al., 2021), sehingga investor hadir secara fisik dalam menjalankan usahanya (Nisa & Juliprijanto, 2022). Kehadiran Penanaman Modal Asing memberikan konsekuensi hukum bahwa badan usaha harus mematuhi aturan yang berlaku di Indonesia. Ada beberapa faktor utama yang menjadi dasar bagi investor-investor asing, yaitu: kepemilikan, keuntungan, dan juga lokasi yang merupakan keunggulan yang dimiliki pada suatu area tertentu dan hanya dapat digunakan pada area tersebut, namun penggunaan keunggulan ini terbuka untuk semua perusahaan.

2.3. Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai fenomena dimana harga barang umum secara terus menerus mengalami kenaikan. Inflasi yang tingkatannya terlalu tinggi, biasanya dihubungkan dengan keadaan ekonomi yang *overhead*, dimana terjadi peningkatan permintaan produk sehingga harganya menjadi mahal (Rasyid, 2016). Disisi lain inflasi juga dapat dikatakan bahwa telah terjadi penurunan nilai uang atau yang sering disebut depresiasi. Ketika harga barang dan jasa di pasaran mengalami kenaikan, maka dapat dipastikan bahwa produsen kemudian akan mengurangi produksi barang maupun jasa, sehingga dapat menyebabkan terjadinya kelangkaan suatu komoditas. Hal ini pun dapat berpengaruh terhadap kinerja ekspor.

Begitu besar dampak yang ditimbulkan oleh adanya inflasi, maka tidak heran apabila inflasi menjadi ukuran seberapa parah permasalahan ekonomi yang sedang terjadi pada suatu negara (Rahayu Ningsih et al., 2022). Inflasi ini selalu terjadi di setiap negara, baik itu negara berkembang maupun negara maju. Hanya saja yang membedakan adalah tingkat keparahan inflasi tersebut.

Tingkat keparahan inflasi sendiri, terbagi menjadi 4 kategori. Yang pertama adalah inflasi ringan yang besarnya kurang dari 10 persen dalam setahun. Yang kedua adalah inflasi sedang yang berkisar pada 10-30 persen dalam setahun. Ketiga, inflasi berat yang berkisar pada 30-100 persen dalam setahun. Kemudian, yang terakhir merupakan hiperinflasi yang besarnya lebih dari 100 persen. Apabila suatu negara mengalami hiperinflasi, dapat dipastikan bahwa kenaikan harga akan terjadi di setiap sektor. Sehingga perusahaan-perusahaan akan mengurangi biaya produksi termasuk dalam mengurangi tenaga kerja. Sebagai akibat dari hal tersebut tingkat pengangguran pasti akan semakin meningkat. Dengan hal tersebut, suatu negara akan semakin jauh dari tujuannya untuk mensejahterakan rakyatnya.

Inflasi sendiri dapat bersumber dari internal negara tersebut maupun dari luar negara tersebut. Inflasi yang bersumber dari internal negara tersebut biasanya disebabkan adanya defisit anggaran belanja negara, yang untuk menutupi defisit tersebut negara mengambil langkah untuk mencetak uang baru. Alhasil, peredaran uang di masyarakat terlalu banyak. Selain itu, adanya kegagalan dalam sistem pasar, yang menyebabkan harga barang-barang pokok di masyarakat melambung tinggi. Sedangkan inflasi yang bersumber dari eksternal negara tersebut biasanya terjadi karena sumber daya yang dibutuhkan oleh banyak negara (komoditas impor) mengalami kelangkaan, sehingga permintaan terhadap komoditas tersebut meningkat, dan akibatnya harga dari komoditas tersebut akan meningkat.

Tingkat inflasi dapat dihitung dengan adanya perubahan harga dari suatu komoditas dalam suatu waktu tertentu. Perhitungan ini disebut sebagai Indeks Harga Konsumen atau yang disingkat IHK. Di Indonesia, IHK dikelompokkan ke dalam tujuh kelompok pengeluaran, agar dapat terlihat sektor mana yang paling berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Tujuh kelompok tersebut adalah, bahan makanan, minuman dan tembakau, makanan jadi, perumahan, kesehatan, sandang, transportasi dan komunikasi, dan pendidikan dan olahraga. Namun, jika dibandingkan dengan beberapa negara di kawasan Asia Tenggara, seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand, tingkat inflasi di Indonesia dapat dikatakan cukup tinggi.

Selain itu, terdapat Indeks Harga Perdagangan Besar yang mengukur inflasi dilihat dari produsennya. Kemudian ada juga Indeks Harga Implisit. Menurut ekonom, Indeks Harga Implisit mengukur tingkat inflasi yang paling sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, karena pada dasarnya barang dan jasa yang diproduksi jenisnya lebih banyak dari yang diperkirakan oleh IHK dan IHPB. Oleh karena itu, IHK dan IHPB sebagai ukuran inflasi yang masih cukup terbatas.

2.4. Nilai Tukar Resmi

Nilai tukar resmi atau juga dapat dikatakan sebagai kurs adalah salah satu hal penting yang dipergunakan untuk melakukan transaksi pada perdagangan internasional. Kurs, merupakan harga sebuah mata uang asing yang nantinya mata uang tersebut dapat dipergunakan untuk kegiatan perdagangan internasional tersebut. Harga dari mata uang tersebut dipengaruhi oleh daya beli uang tersebut pada masing masing negara (Silitonga & Ishak, 2017). Nilai tukar dapat mengalami peningkatan (apresiasi) dan juga penurunan (depresiasi). Sebagai contoh, apabila nilai Rupiah menurun terhadap nilai Dollar Amerika maka disebut sebagai depresiasi Rupiah terhadap Dollar Amerika. Sebaliknya, apabila nilai

rupiah meningkat terhadap nilai Dollar Amerika maka disebut sebagai apresiasi nilai Rupiah terhadap Dolar Amerika.

Saldo nilai tukar resmi mata uang akan mengalami fluktuasi, menyesuaikan dengan adanya perubahan pada tingkat permintaan maupun tingkat penawaran mata uang. Maka dari itu, terdapat faktor-faktor yang penting untuk menjadi perhatian, dimana faktor-faktor tersebut dapat berpengaruh pada naik turunnya tingkat permintaan dan penawaran, karena akan bersinggungan pula terhadap nilai tukar resmi.

Pada dasarnya, nilai tukar resmi juga memiliki efek positif dan negatif pada sektor ekspor. Akan menjadi dampak yang positif apabila nilai tukar resmi dapat memengaruhi harga dari komoditas barang yang akan diekspor. Sebagai contoh, jika terjadi peningkatan nilai Rupiah dari Dolar Amerika (apresiasi), maka harga barang dari komoditas yang akan diekspor tersebut akan meningkat sehingga perusahaan pun akan meningkatkan produksinya. (Mankiw, 2006) menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik, maka jumlah yang diminta akan meningkat. Sebaliknya, akan menjadi dampak yang negatif apabila terjadi depresiasi Rupiah maka ekspor pun akan meningkat. (Sukirno, 2012) menjelaskan bahwa ketika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang, ekspor akan meningkat, karena di pasar luar negeri, ekspor negara menjadi lebih murah.

Terdapat 2 bentuk sistem nilai tukar, yaitu Nilai Tukar Tetap dan Nilai Tukar Mengambang. Ke-dua sistem nilai tukar tersebut yang paling banyak digunakan oleh negara-negara di dunia. Negara Indonesia sendiri juga menganut 2 sistem nilai tukar ini. Nilai Tukar Tetap merupakan nilai tukar yang perlu diintervensi oleh negara apabila pergerakannya terlalu besar. Sedangkan, *Floating Exchange Rate System* merupakan nilai tukar yang dibiarkan bergerak bebas tanpa intervensi pemerintah, karena nilai tukar ini dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran di pasar uang.

Selain disebabkan oleh perubahan harga barang ekspor, nilai tukar resmi juga dapat dipengaruhi oleh adanya inflasi. Inflasi yang tinggi dapat menurunkan nilai tukar atau kurs atau valuta asing. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan inflasi menjadikan harga-harga barang dalam negeri mengalami kenaikan, sehingga permintaan terhadap impor meningkat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data *time series* dari tahun 1990-2019 dan didapatkan dari *World Bank* dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode yang dipergunakan ialah *Error Correction Model* (ECM) dengan syarat terpenuhinya asumsi-asumsi untuk data *time series*. Analisis dengan menggunakan metode ECM disini memiliki tujuan untuk mengetahui adanya hubungan jangka pendek dan jangka panjang yang muncul pada masing-masing variabel. Beberapa uji tahapan diperlukan sebelum melakukan estimasi ECM. Pengujian yang pertama adalah uji stasioneritas data, kemudian perlu ditentukan panjang lag, dan yang terakhir adalah uji derajat kointegrasi. Namun, terdapat syarat lain yang harus terpenuhi untuk melakukan pengujian menggunakan metode ini, yaitu bahwa data tidak diperbolehkan stasioner pada tingkat level serta terdapat keseimbangan dalam jangka panjang. Dilihat dari sisi ekonomi berikut merupakan model yang akan dipelajari:

$$Ekspor_t = f(FDI_t, Inflasi_t, NTR_t)$$

di mana: $Ekspor_t$ adalah nilai Ekspor Periode t ; FDI_t adalah *Foreign Direct Investment* Periode t ; $Inflasi_t$ adalah tingkat Inflasi Periode t ; NTR_t adalah Nilai Tukar Resmi Periode t .

ECM merupakan metode analisis yang akan dipergunakan dalam penelitian ini, dimana dapat digambarkan dalam persamaan berikut ini:

$$Ekspor_t = \alpha_0 + \alpha_1 FDI_t + \alpha_2 Inflasi_t + \alpha_3 NTR_t$$

Bentuk fungsi biaya tunggal dalam metode ECM

$$C_t = b_1 (Ekspor_t - Ekspor_t^*) + b_2 \{(Ekspor_t - Ekspor_{t-1}) - f_t(Z_t - Z_{t-1})\}^2$$

Didasarkan pada data di atas, C_t ialah fungsi biaya kuadrat, $Ekspor_t$ ialah nilai ekspor dalam periode t , sedang Z_t adalah vektor yang memengaruhi nilai ekspor dan diasumsikan terpengaruh secara linear oleh *Foreign Direct Investment*, Inflasi, dan Nilai Tukar Resmi. b_1 juga b_2 adalah vektor baris yang menaikkan nilai pada $Z_t - Z_{t-1}$.

Faktor pertama dari fungsi di atas ialah faktor ketidakseimbangan dan faktor kedua ialah faktor penyesuaian. Sedang B adalah jeda waktu operasi. Z_t adalah faktor variabel yang memengaruhi ekspor.

- Meminimalkan fungsi dari persamaan sehubungan dengan R_t , sehingga didapatkan:

$$Ekspor_t = eEkspor_t + (1 - e) Ekspor_{t-1} - (1 - e) f_t (1 - B) Z_t$$

- Mensubstitusikan $Ekspor_t - Ekspor_{t-1}$ maka diperoleh:

$$\text{Ln}Ekspor_t = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln}FDI_t + \beta_2 \text{Ln}Inflasi_t + \beta_3 \text{Ln}NTR_t$$

Dimana, $Ekspor_t$ merupakan nilai ekspor total pada periode t , FDI_t merupakan tingkat investasi asing langsung pada periode t , $Inflasi_t$ merupakan tingkat inflasi pada periode t , NTR_t merupakan nilai tukar resmi pada periode t , dan $\beta_0 \beta_1 \beta_2 \beta_3$ merupakan koefisien jangka panjang.

Sedangkan hubungan dalam jangka pendek dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$\text{DLn}Ekspor = \alpha_1 \text{DLn}FDI_t + \alpha_2 \text{DLn}Inflasi_t + \alpha_3 \text{DLn}NTR_t$$

$$\text{DLn}Ekspor_t = NTR_t - \alpha (\text{Ln}Ekspor_{t-1} - \beta_0 - \beta_1 \text{Ln}FDI_{t-1} + \beta_2 \text{Ln}Inflasi_{t-1} + \beta_3 \text{Ln}NTR_{t-1}) + \mu_t$$

Bentuk persamaan baru dapat dihasilkan dari hasil parameter persamaan jangka pendek, yang selanjutnya persamaan tersebut lebih disempurnakan untuk dapat digunakan dalam mengukur persamaan jangka panjang dengan regresi ekonometrik menggunakan model koreksi kesalahan:

$$\text{DLn}Ekspor_t = \beta_0 + \beta_1 \text{DLn}FDI_t + \beta_2 \text{DLn}Inflasi_t + \beta_3 \text{DLn}NTR_t + \beta_4 \text{DLn}FDI_{t-1} + \beta_5 \text{DLn}Inflasi_{t-1} + \beta_6 \text{DLn}NTR_{t-1} + \text{ECT} + \mu_t$$

$$\text{ECT} = \text{Ln}FDI_{t-1} + \text{Ln}Inflasi_{t-1} + \text{Ln}NTR_{t-1}$$

Dimana $DLnEkspor_t$ adalah nilai total ekspor, $DLnFDI_t$ adalah tingkat investasi asing langsung, $DLnInflasi_t$ adalah tingkat inflasi, $DLnNTR_t$ adalah nilai tukar resmi, $DLnFDI_{t-1}$ merupakan kelambanan tingkat investasi asing langsung, $DLnInflasi_{t-1}$ adalah kelambanan tingkat inflasi, $DLnNTR_{t-1}$ adalah kelambanan nilai tukar resmi, μ_t adalah residual, D adalah perubahan, t adalah periode waktu, dan ECT adalah *Error Correction Term*.

a. Uji Stasioneritas

Uji ini dipergunakan untuk menguji apakah data yang digunakan stasioner atau tidak. Sesuai syarat ECM, bahwa data tidak stasioner pada tingkat level, sehingga stasioneritas data perlu diujikan kembali pada tingkat selanjutnya yaitu *1st difference*, atau jika masih belum stasioner dapat diujikan kembali pada tingkat selanjutnya lagi yaitu *2nd difference*, dan selanjutnya.

b. Uji Derajat Integrasi

Uji ini dilakukan setelah melakukan uji akar unit. Namun, tidak semua keadaan data diperlukan untuk melalui pengujian ini. Apabila, setelah dilakukan uji akar unit tidak ditemukan adanya akar unit, maka uji ini tidak diperlukan. Namun, apabila akar unit ditemukan dalam data meskipun sudah dalam tingkat yang sama atau didalamnya terdapat residual yang tidak stasioner, maka uji ini perlu untuk dilakukan. Perbedaan tingkat stasioner antara variabel dan residual menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi diantara variabel-variabel tersebut.

c. Uji Kointegrasi

Uji yang perlu dilakukan selanjutnya, ialah uji kointegrasi. Uji ini dilakukan agar dapat mengetahui kemungkinan terjadinya hubungan jangka panjang diantara variabel-variabel. Metode yang digunakan dalam pengujian ini adalah uji Johansen juga uji Engle-Granger. Diperlukan regresi persamaan jangka panjang untuk menghasilkan residual yang dikenal sebagai ECT. Apabila ECT ini dalam keadaan stasioner, maka antar variabel dapat dikatakan terkointegrasi.

d. *Error Correction Model (ECM)*

Dalam menggunakan metode koreksi kesalahan atau ECM, diperlukan uji tahapan yang diawali dengan uji Akar Unit untuk mengetahui adanya akar unit, kemudian yang ke dua dengan melakukan uji derajat integrasi, yang ketiga ialah uji kointegrasi untuk mengetahui adanya hubungan jangka panjang, dan yang terakhir ialah menyusun model ECM.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Uji Stasioneritas

Hal yang pertama kali dilakukan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah dilakukannya uji stasioneritas data. Uji Akar Unit adalah metode yang digunakan dalam Uji stasioneritas data dalam penelitian ini. Uji Akar Unit digunakan agar dapat diketahui apabila data tersebut mengalami masalah akar unit. Kestasioneritasan data diperlukan agar tidak menghasilkan regresi linier berganda semu. Uji Augmented Dickey Fuller digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan ada tidaknya permasalahan dalam akar unit.

Sesuai dengan hasil Uji Augmented Dickey-Fuller yang telah dilakukan dengan bantuan Eviews10, dimana bertujuan agar dapat diketahui stasioner atau tidaknya variabel Ekspor, FDI, Inflasi, dan Nilai Tukar Resmi, maka hasil dapat diketahui dari Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil *Unit Root Test*

Variabel	<i>Unit Root Test</i>			
	Level		First Difference	
	ADF	Prob	ADF	Prob
Ekspor	-2.967767	0.1748	-3.012363	0.0000
FDI	-2.967767	0.8688	-2.971853	0.0000
Inflasi	-2.967767	0.0014	-2.971853	0.0000
NTR	-2.967767	0.6966	-2.971853	0.0000

Sumber: Hasil diolah, Eviews

Ditinjau dari tabel 1 di atas, diketahui bahwa hasil unit root test pada tahap level ketiga variabel dinyatakan tidak stasioner dikarenakan nilai statistik ADF yang lebih besar dari pada nilai kritis (0.05), sedangkan variabel inflasi stasioner dengan nilai statistik ADF 0.0022. Oleh karena itu diperlukan unit root test pada tingkat first difference. Selanjutnya, pada tingkat first difference keempat variabel telah stasioner sehingga dinyatakan lolos unit root test dimana seluruh variabel nilai statistik ADF nya mempunyai nilai yang lebih kecil dibandingkan nilai kritis (0.05).

4.1.2. Uji Kointegrasi

Uji Johansen digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan uji kointegrasi. Selaras dengan yang dikatakan oleh (Rosadi, 2012) dalam bukunya menjelaskan bahwa untuk menguji adanya kointegrasi dapat dilakukan dengan metode uji Engle-Granger dan uji Johansen. Uji Johansen bertujuan untuk menentukan adanya kointegrasi pada sejumlah variabel. Keseimbangan jangka panjang juga dapat diketahui melalui uji kointegrasi ini. Dimana, keseimbangan diidentifikasi melalui perbandingan estimasi *trace* statistic dimana nilai eigen maksimum juga nilai kritisnya dalam taraf signifikansi 5%.

Berikut adalah Tabel 2 yang merupakan hasil uji Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Tabel 2 Augmented Dickey-Fuller (ADF) test

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.921492	0.0056
Test critical values.	1% level	-3.679322	
	5% level	-2.967767	
	10% level	-2.622989	

Sumber: Hasil diolah, Eviews

Dilihat dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas dari tingkat residual sebesar 0.0056 dimana angkat tersebut lebih kecil dari taraf $\alpha=5\%$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut stasioner. Keadaan tersebut dapat diartikan bahwa pada semua variabel sudah terjadi kointegrasi. Selain itu, adanya kointegrasi tersebut menyiratkan

bahwa variabel ekspor, FDI, inflasi, dan nilai tukar resmi memiliki hubungan jangka panjang.

4.1.3. Error Correction Model (ECM)

Ketidakseimbangan dalam jangka pendek dapat diukur menggunakan ECM (*Error Correction Model*). Uji ekonometrika juga diperlukan untuk menunjukkan hubungan persamaan jangka panjang terhadap variabel dependen. Uji tersebut yang pertama dengan melakukan uji kointegrasi, kemudian yang kedua dengan menganalisis model pada persamaan jangka panjang, dan yang terakhir dengan menganalisis pada parameter.

Terdapat penyimpangan antara nilai variabel dependen dan independen dalam setiap waktu pengamatan, yang ditunjukkan oleh persamaan jangka pendek. Diperlukan analisis lebih jauh lagi pada setiap persamaan juga pengujian ekonometrika yang lebih mendalam, agar dapat diketahui hubungan dalam jangka pendek. Selain itu juga diperlukan untuk mengetahui dinamika perbedaan antara variabel bebas dan terikat.

Model estimasi jangka panjang ekspor dalam penelitian ini yaitu ekspor sebagai variabel dependen (Y) dan variabel independen yaitu *Foreign Direct Investment*, FDI (X1), Inflasi (X2), dan Nilai Tukar Resmi (X3).

Sehingga model estimasinya adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + \beta_2 X_t + \beta_3 X_t + e_t$$

Adapun model estimasi jangka pendek ekspor pada penelitian ini ialah dengan menggunakan pendekatan Engel-Granger.

Sehingga model estimasinya adalah sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta X_t + \beta_2 \Delta X_t + \beta_3 \Delta X_t + \beta_4 ECT_t + e_t$$

Berikut ini merupakan hasil estimasi faktor-faktor yang memengaruhi pengangguran terdidik di Indonesia dalam jangka panjang:

Tabel 3 Hasil ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: EKSPOR

Method: Least Squares

Date: 06/19/21 Time: 10:26

Sample: 1990 2019

Included observations: 30

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
FDI	6.65E-10	9.12E-11	7.289960	0.0000
INFLASI	0.309801	0.040283	7.690676	0.0000
NTR	0.000361	0.000140	2.567208	0.0164
C	25.62943	1.175141	21.80967	0.0000
R-squared	0.884829	Mean dependent var	28.47407	
Adjusted R-squared	0.871540	S.D. dependent var	7.155477	

S.E. of regression	2.564620	Akaike info criterion	4.845063
Sum squared resid	171.0091	Schwarz criterion	5.031890
Log likelihood	-68.67595	Hannan-Quinn criter.	4.904831
F-statistic	66.58358	Durbin-Watson stat	1.440410
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Hasil diolah, Eviews

Berdasarkan tabel 5 di atas, diperoleh hasil estimasi dari persamaan jangka panjang yaitu:

$$Ekspor = \beta_0 + \beta_1 FDI + \beta_2 Inflasi + \beta_3 NTR + e_t$$

$$Ekspor = 25.62943 + 6.65E10X_t + 0.309801X_t + 0.000361X_t + e_t$$

Nilai Probabilitas (*F-statistic*) baik variabel FDI, inflasi, maupun nilai tukar resmi menunjukkan pada angka yang tidak lebih kecil dari pada taraf signifikansi 0.05. Sehingga, bisa dijelaskan jika dalam jangka panjang variabel FDI, inflasi, dan nilai tukar resmi secara bersama-sama berpengaruh dan signifikan terhadap nilai ekspor pada masa yang akan datang.

Jika dilihat dari hasil ECM, didapatkan nilai R² sebesar 0.884829 atau 88,5% sehingga pada penelitian ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel FDI, Inflasi, dan Nilai Tukar Resmi berpengaruh terhadap nilai Ekspor sebesar 88,5%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat sekitar 11,5% pengaruh faktor lain atau variabel lain terhadap nilai ekspor di Indonesia yang tidak terdapat pada model.

Tabel 4 Hasil ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D1_EKSPOR
Method: Least Squares
Date: 06/19/21 Time: 10:42
Sample (adjusted): 1991 2019
Included observations: 29 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.576720	0.484118	-1.191280	0.2452
D1_FDI	2.36E-10	1.47E-10	1.602324	0.1222
D1_INFLASI	0.251052	0.039491	6.357209	0.0000
D1_NTR	0.001128	0.000477	2.363803	0.0265
RESID01_ECT(-1)	-0.506199	0.189499	-2.671253	0.0134
R-squared	0.897194	Mean dependent var	-0.306836	
Adjusted R-squared	0.880059	S.D. dependent var	6.296323	
S.E. of regression	2.180570	Akaike info criterion	4.552635	
Sum squared resid	114.1172	Schwarz criterion	4.788376	
Log likelihood	-61.01321	Hannan-Quinn criter.	4.626466	
F-statistic	52.36225	Durbin-Watson stat	1.815431	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil diolah, Eviews

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh hasil estimasi dari persamaan jangka pendek yaitu:

$$\Delta Ekspor_t = \beta_0 + \beta_1 \Delta FDI_t + \beta_2 \Delta Inflasi_t + \beta_3 \Delta NTR_t + \beta_4 ECT(-1) + e_t$$
$$\Delta Ekspor_t = -0.576720 + 2.3610 \Delta FDI_t + 0.251052 \Delta Inflasi_t + 0.001128 \Delta NTR_t - 0.506199 ECT_t + e_t$$

Dari tabel 4 di atas diketahui bahwa RESID01_ECT(-1) signifikan dengan nilai 0.0134 dan koefisien negatif sebesar -0.506199. Hubungan jangka pendek yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat disimpulkan berdasarkan keadaan tersebut. Sesuai dengan hasil estimasi di atas diketahui jika variabel Inflasi dan Nilai Tukar Resmi berpengaruh dan signifikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.000 dan 0.0265 di bawah taraf $\alpha=5\%$. Keadaan tersebut mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek perubahan tingkat inflasi dan nilai tukar resmi akan memberikan pengaruh positif terhadap nilai ekspor.

Sesuai dengan hasil ECM didapatkan nilai R^2 sebesar 0.880059 atau 88% sehingga dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama pengaruh variabel FDI, Inflasi, dan Nilai Tukar Resmi terhadap nilai ekspor sebesar 88%. Keadaan ini menandakan bahwa masih terdapat kurang lebih 12% pengaruh faktor lain atau variabel lain terhadap nilai ekspor yang tidak terdapat dalam model. Kemudian, hasil ECM juga diperoleh nilai probabilitas F-statistik yaitu 0.00000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0.05, kesimpulannya dapat dinyatakan bahwa ECM ini layak untuk digunakan.

4.1.4. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Sesuai dengan uji asumsi normalitas dengan metode *Jarque-Bera* yaitu sebesar 1.934605, didapatkan nilai probabilitas sebesar 0.380107 dimana memiliki arti lebih besar dari taraf $\alpha = 0.05$. Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi normalitas dapat terpenuhi pada taraf signifikansi 5 persen.

2) Uji Autokorelasi

Sesuai dengan uji Autokorelasi di atas dapat dikatakan bahwa nilai probabilitas Chi-square sebesar 0.6854 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. sehingga dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan jika asumsi non autokorelasi terpenuhi atau dalam bahasa lainnya autokorelasi tidak terjadi pada tingkat signifikansi 5 persen.

3) Uji Heteroskedastisitas

Sesuai dengan uji Heteroskedastisitas di atas yang menggunakan metode uji Breusch-Pagan-Godfrey didapatkan nilai probabilitas Chi-square 0.7292, lebih besar dari nilai $\alpha = 0.05$. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa asumsi homoskedastisitas dapat terpenuhi atau dalam kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas pada tingkat signifikansi 5 persen.

4) Uji Multikolinearitas

Nilai Variance Inflation Factor (VIF) digunakan untuk mengetahui adanya multikolinearitas. Suatu model regresi dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas apabila mendapatkan nilai VIF yang lebih kecil dari pada 10. Berdasarkan hasil perhitungan nilai VIF didapatkan nilai variabel masing-masing yang kurang dari 10, yaitu 1.5, 2.8, dan 3.1. Sehingga, dapat diartikan bahwa persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

4.2. Pembahasan

4.2.1. FDI dan Nilai Ekspor

Berdasarkan hasil output dari *Error Correction Model* (ECM), variabel FDI terbukti dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai ekspor Indonesia, yaitu sebesar 6.65E10. Disisi lain, variabel FDI dalam jangka pendek berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia selama periode 1990-2019. Dari hal tersebut berarti bahwa variabel FDI memerlukan beberapa waktu tertentu untuk memengaruhi nilai ekspor Indonesia. Keadaan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat et al., 2017) yang mengatakan bahwa nilai *Foreign Direct Investment inflow* di Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia.

4.2.2. Inflasi dan Nilai Ekspor

Berdasarkan hasil output dari *Error Correction Model* (ECM), variabel inflasi dalam jangka panjang memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap nilai ekspor Indonesia. Selain itu, variabel inflasi dalam jangka pendek juga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai ekspor Indonesia selama periode 1990-2019. Dalam jangka panjang besar pengaruh inflasi terhadap nilai ekspor Indonesia sebesar 0.309801. Sementara itu, besar pengaruh perubahan tingkat inflasi terhadap nilai ekspor Indonesia dalam jangka pendek sebesar 0.251052. Dari hasil tersebut mengartikan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan menaikkan nilai ekspor. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fuad Anshari et al., 2017) yang menyatakan bahwa secara simultan inflasi berpengaruh signifikan terhadap ekspor di negara ASEAN-5.

4.2.3. Nilai Tukar Resmi dan Nilai Ekspor

Berdasarkan hasil output dari *Error Correction Model* (ECM), variabel nilai tukar resmi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia periode 1990-2019. Besar pengaruh variabel nilai tukar resmi dalam jangka panjang adalah sebesar 0.000361. Sementara itu, besar pengaruh variabel nilai tukar resmi dalam jangka pendek adalah sebesar 0.001128. Sesuai hasil tersebut, dapat diartikan bahwa baik jangka panjang maupun pendek, peningkatan nilai tukar resmi akan meningkatkan nilai ekspor. Berdasarkan hasil ini maka sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Humaira & Rochdiani, 2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar riil rupiah berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia.

5. KESIMPULAN

Simpulan dari hasil dan pembahasan di atas adalah sebagai berikut:

- a. Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh signifikan dan positif dalam jangka panjang, terhadap nilai ekspor Indonesia pada tahun 1990-2019, dapat diartikan bahwa ketika tingkat FDI mengalami peningkatan maka nilai ekspor juga akan naik. Sementara itu, dalam jangka pendek, perubahan FDI yang ada tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor Indonesia. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa FDI memerlukan waktu lebih untuk memengaruhi nilai ekspor Indonesia.

- b. Inflasi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai ekspor Indonesia. Keadaan tersebut berarti menandakan bahwa, dalam kurun waktu 1990-2019 kenaikan tingkat inflasi yang terjadi akan meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Sementara itu, perubahan inflasi juga berpengaruh terhadap nilai ekspor.
- c. Nilai tukar resmi memiliki pengaruh positif dan signifikan baik dalam jangka panjang juga jangka pendek terhadap nilai ekspor Indonesia selama periode 1990-2019. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai tukar resmi akan menaikkan nilai ekspor Indonesia.

Keterbatasan

Tentunya terdapat keterbatasan dalam penelitian ini, keterbatasan tersebut antara lain:

- a. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan keadaan ekspor Indonesia dari tahun 1990 hingga tahun 2019.
- b. Ditemukan beberapa data yang hilang, sehingga data kurang menyeluruh.
- c. Penelitian menggunakan data sekunder, sehingga terdapat kemungkinan salah dalam memasukkan data-data yang berbentuk angka.

Saran

Didasarkan pada simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran:

- a. Perlunya kebijakan yang dapat menjaga nilai tukar resmi dapat tetap seimbang, mengingat bahwa nilai tukar resmi memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap naik turunnya nilai ekspor di Indonesia.
- b. Sektor-sektor yang potensial perlu dikembangkan lebih dalam lagi, serta peningkatan dalam pembangunan termasuk pembangunan infrastruktur yang memadai dalam rangka mendorong investasi yang masuk ke Indonesia.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menggunakan variabel yang lebih banyak lagi, agar lebih dapat menggambarkan keadaan ekspor Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2018). Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia. *Berita Resmi Statistik No. 30/04/Th. XXII, 15 April 2019, 64*, 1–8.
- Citra, K., Faisal, Y., Wibisono, C., & Sari, E. G. (2021). The Effect Of Capital Adequacy, Liquidity And Firm Size On Earnings Management With Corporate Governance As Moderating Variables In Conventional Banking Listed On Idx 2015 – 2019. *Cashflow : Current Advanced Research On Sharia Finance And Economic Worldwide, 1*(1), 33–49.
- Fuad Anshari, M., El Khilla, A., & Rissa Permata, I. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Ekspor Di Negara Asean 5 Periode Tahun 2012-2016. *Info Artha, 1*(2), 121–128. <https://doi.org/10.31092/jia.v1i2.130>
- Hidayat, N., Musadieuq, M., & Darmawan, A. (2017). Pengaruh Foreign Direct Investment, Nilai Tukar Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ekspor (Studi pada Nilai Ekspor Non

- Migas Indonesia Periode Tahun 2005-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 43(1), 172–179.
- Humaira, F. A., & Rochdiani, D. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kayu Manis Indonesia Factors Affecting The Export Volume Of Indonesian Cinnamon Pendahuluan Sektor andalan agraris , Indonesia sektor dari sebagian pertanian merupakan dan perekonomian besar Indonesia dan berp.* 7(1), 437–449.
- Mahzalena, Y. (2019). Pengaruh Inflasi, Pengeluaran Pemerintah dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 02(April), 37–50.
- Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro* (3rd ed.). Salemba Empat.
- Nisa, E. L. K., & Juliprijanto, W. (2022). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung Di Indonesia Pada Tahun 1989 - 2019. *Transekonomika*, 2(1), 29–44.
- Pacheco-López, P. (2005). Foreign Direct Investment, Exports and Imports in Mexico. *Mexico: Department of Economics University of Kent*.
- Pambudi, A. D. (2011). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura. *Skripsi*.
- Rahayu Ningsih, S., Purwohedi, U., & Mardi. (2022). Factors Affecting Solvency In Insurance Companies In Indonesia 2015–2019 Period. *Marginal : Journal Of Management, Accounting, General Finance And International Economic Issues*, 1(1), 34–46.
- Rasyid, Y. A. I. (2016). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi Dan Hedging Terhadap Nilai Ekspor Komoditi Di Indonesia Tahun 2013 – 2016. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 9(3), 1–16.
- Rosadi, D. (2012). *Ekonometrika & Analisis Runtun Waktu Terapan dengan Eviews*. Andi.
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional* (M. Masykur (ed.); 9th ed.). Salemba Empat.
- Sarah, & Sulasmiyati. (2018). Pengaruh inflasi, ekspor dan tenaga kerja terhadap Produk Domestik Bruto (Malaysia, Singapura, dan Thailand). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 63(1), 8–16.
- Shopia, & Sulasmiyati. (2018). Pengaruh Foreign Direct Investment, Ekspor, dan Utang Luar Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi ASEAN (Studi pada Produk Domestik Bruto Indonesia , Malaysia , dan Thailand Periode Tahun 2007 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(3), 20–28.
- Silitonga, R. B. R., & Ishak, Z. (2017). Pengaruh ekspor , impor , dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Niaga Swadaya.
- Sukirno, S. (2012). *Makro Ekonomi Modern*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Turcott, S. (2016). In-situ metallography can be a helpful tool in supporting intelligent repair and developing steps to ensure reliability. *Materials Evaluation*, 74(5), 617–621.
- Wardhana, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia Ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2), 99–102.